

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Strategi Pembelajaran PAI

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti “jenderal” atau “panglima”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.¹

Menurut Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana, sebagaimana yang dikutip Abdul Madjid, strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan (*strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions*).² J. R. David dalam Sanjaya mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.³ Jadi, strategi pembelajaran dapat

¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 1.

² Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 124.

diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam pengertian sempit bahwa istilah strategi itu sama dengan pengertian metode, yaitu sama-sama merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam pengertian luas, strategi pembelajaran terdiri atas empat unsur sebagai berikut.⁴

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik, pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Menurut Hamzah B. Uno, sebagaimana yang dikutip oleh Fanani, strategi pembelajaran diartikan sebagai cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima

⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 55.

dan memahami mata pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.⁵

Para ahli pendidikan sepakat mengatakan bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam pelaksanaan pembelajaran secara sistematis, sehingga muatan pelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik secara tepat dan benar. Di dalamnya terkandung empat pengertian sebagai berikut.⁶

- 1) Urutan pelaksanaan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan muatan pelajaran kepada siswa.
- 2) Metode pembelajaran, yaitu cara yang dilakukan guru di dalam mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa, sehingga terjadi suatu proses belajar secara kondusif.
- 3) Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Waktu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran, mulai dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Rumusan strategi

⁵ Ahwan Fanani, "Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, hal. 175.

⁶ Suryani dan Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 3.

pembelajarannya tidak hanya sekedar urutan kegiatan dan metode pembelajaran saja. Di dalamnya terkandung pula media pembelajaran dan alokasi waktu untuk setiap langkah kegiatan tersebut.

b. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Guru dalam pembelajaran hendaknya mampu menguasai berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Juga harus diperhatikan bahwa tidak semua strategi cocok diterapkan dalam kondisi dan situasi tertentu. Begitu juga, tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran. Maka dari itu, sangat penting bagi guru untuk dapat memilih strategi yang cocok diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Untuk dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal ini karena setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Maka dari itu guru harus memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:⁷

1) Berorientasi pada tujuan

Tujuan merupakan suatu komponen yang sangat penting diperhatikan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Setiap aktivitas guru maupun peserta didik

⁷ *Ibid.*, hal. 9-10.

hendaknya diupayakan untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Itulah sebabnya mengapa keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab mengajar merupakan suatu proses yang bertujuan. Jadi, indikator keberhasilan penerapan strategi dalam pembelajaran tergantung pada sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai.

2) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun memang dalam pembelajaran dilakukan pada sekelompok siswa, akan tetapi seorang guru harus berorientasi pada perubahan perilaku setiap peserta didik. Maka dari itu sangat penting bagi guru untuk memperhatikan setiap perkembangan peserta didik.

3) Aktivitas

Belajar bukan sekedar menghafal sejumlah fakta ataupun informasi, akan tetapi belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik berupa aktivitas fisik maupun aktifitas mental, dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penting bagi guru untuk dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat, yang benar-benar dapat memotivasi siswa,

mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Demikian juga mengenai sasaran dan indikator pencapaian siswa, tidak hanya pada ranah kognitif saja, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

4) Integritas

Strategi pembelajaran dituntut untuk dapat menjembatani terhadap pengembangan seluruh aspek kehidupan peserta didik pada umumnya. Pengembangan peserta didik dilakukan secara terintegrasi, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu, strategi pembelajaran juga harus terintegrasi ke dalam tiga aspek tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat terealisasi dengan baik. Hal ini penting, karena strategi pembelajaran dimaksudkan untuk membantu guru dan peserta didik dalam pencapaian tujuan.

c. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru dituntut tidak hanya mengetahui berbagai strategi pembelajaran yang ada, melainkan juga memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran dengan baik. Berikut beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran:

1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a) Pengertian

Pembelajaran Kontekstual atau biasa disingkat CTL dalam program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang direncanakan oleh guru, yaitu dalam bentuk desain tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut pada kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.⁸

Dalam pembelajaran CTL tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta didik. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan apa dari kata guru.

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Malang Pres, 2012), hal. 40.

b) Desain Pendekatan CTL dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan atau strategi pembelajaran ini sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam karena dengan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menghilangkan dominasi fakta untuk dihafal yang menimbulkan kebosanan peserta didik. Dalam materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini dipenuhi oleh teori dan hafalan seperti membicarakan surga dan neraka, akhlakul karimah yang hanya ada dalam buku tetapi tidak ada keteladanan. Dengan adanya pembelajaran CTL semua paradigma ini akan berubah ke yang positif, bahwa materi PAI bukan hanya dihafal, melainkan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran CTL lebih menekankan pada desain pembelajarannya. Adapun Desain pendekatan CTL

dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah:⁹

- (1) Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- (2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- (3) Mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- (4) Menciptakan masyarakat belajar.
- (5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- (6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- (7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

2) Bermain Peran (*Role Playing*)

a) Pengertian

Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Ali sebagaimana yang dikutip Mulyono menyatakan bahwa metode simulasi merupakan suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Dengan

⁹ *Ibid.*, hal. 42.

demikian pembelajaran bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*internasioanal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan sekolah, keluarga, maupun perilaku masyarakat sekitar peserta didik. Dalam hal ini berarti metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang didalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari siswa untuk memainkan peran atau peniruan situasi.¹⁰

b) Desain Pendekatan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran PAI

Dalam pelajaran PAI, biasanya proses belajar mengajar yang berlangsung kurang menarik, menjenuhkan dan membosankan. Karena dalam pembelajaran PAI hanya ada teori dan hafalan tetapi tidak ada keteladanan. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat lebih kreatif lagi untuk mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga selain tujuan pembelajaran yang tersampaikan dengan baik pembelajaran pun menjadi tidak membosankan. Misalnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi akibat sikap

¹⁰ *Ibid.*, hal. 44.

takabur, bertujuan agar selain siswa memahami dan mengerti mengenai bahasan-bahasan pada materi ini pembelajaran juga akan lebih menarik dan lebih bermakna karena siswa dapat mempraktekan langsung.

Menurut Shaftel sebagaimana yang dikutip Mulyono mengemukakan sembilan tahap dalam mendesain pembelajaran bermain peran yang dapat dijadikan pedoman pada pembelajaran PAI yaitu:¹¹

(1) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik

Guru berupaya memperkenalkan peserta didik pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu dipelajari dan dikuasainya. Hal ini bisa muncul dari imajinasi peserta didik atau sengaja disiapkan oleh guru. Sebagai contoh, guru menyediakan suatu cerita untuk dibaca di depan kelas. Pembacaan cerita berhenti jika dilema atau masalah dalam cerita menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru yang membuat siswa berpikir tentang hal tersebut.

(2) Memilih peran dalam pembelajaran (partisipan)

Peserta didik dan guru pada tahap ini mendeskripsikan berbagai watak atau karakter,

¹¹ *Ibid.*, hal. 48.

kemudian peserta didik diberikan kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.

(3) Menyusun tahap-tahap peran

Pada tahap ini para pemeran menyusun skenario adegan yang akan dimainkan secara garis besar. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena para peserta didik dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru dalam hal ini membantu peserta didik menyiapkan skenario adegan yang akan diperankan.

(4) Menyiapkan pengamat (observer)

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.

(5) Tahap pemeranan

Pada tahap ini para peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya.

(6) Diskusi dan evaluasi pembelajaran

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik

secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta didik akan segera terpancing untuk diskusi.

(7) Pemeranan ulang

Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah. Setiap perubahan akan mempengaruhi peran lainnya

(8) Diskusi dan evaluasi tahap dua

Para peserta didik menyetujui cara tertentu untuk memecahkan masalah, meskipun dimungkinkan adanya peserta didik yang belum menyetujui. Kesepakatan bulat tidak perlu dicapai karena tidak ada yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan.

(9) Membagi pengalaman dan kesimpulan

Pada tahap ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.

3) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

a) Pengertian

Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran yang memprasyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas standar kompetensi maupun kompetensi dasar materi pelajaran tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh semua warga sekolah. Untuk itu perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan.¹² Pendukung utama strategi *Mastery Learning* ini adalah Carrol, yang memadukan teori behavioristik dan humanistik.¹³

b) Desain Pendekatan Belajar Tuntas dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan pembelajaran tuntas merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dalam pembelajaran PAI utamanya

¹² *Ibid.*, hal.56

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 132.

dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang ke-aqidahan dan ahlak. Proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik masih sangat sedikit.

Hal ini disebabkan oleh paradigma tentang pendidikan yang masih dominan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Ini berarti bahwa siswa menerima materi Pendidikan Agama Islam, khususnya materi tentang Aqidah Ahlak tanpa ada usaha menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa mungkin memahami materi-materi yang diajarkan tetapi pemahaman itu belum mampu terealisasi dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Guru PAI perlu memiliki beberapa desain mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa di dalam merangsang strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran. Peran guru harus intensif dalam hal-hal berikut:¹⁴

- (1) Satuan yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya
- (2) Mengembangkan indikator berdasarkan SK/KD

¹⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 64.

- (3) Menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang bervariasi
- (4) Memonitor seluruh pekerjaan peserta didik
- (5) Menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi (kognitif, psikomotor, dan afektif)
- (6) Menggunakan teknik diagnostik
- (7) Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

4) Pembelajaran Inkuiri

a) Pengertian

Strategi pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran ini menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Pendukung utama pendekatan ini adalah Piaget

dan Brunner, yakni penganut Psikologi Kognitif dan Humanistik.¹⁵

b) Desain Pendekatan Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar Agama Islam. Peranan guru dalam pembelajaran PAI adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu dipecahkan kepada peserta didik untuk dipecahkan. Adapun proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :¹⁶

(1) Merumuskan masalah

Kemampuan yang dituntut adalah kesadaran terhadap masalah, melihat pentingnya masalah, dan merumuskan masalah.

(2) Mengembangkan hipotesis

Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis adalah menguji dan menggolongkan data yang diperoleh, melihat dan merumuskan hubungan yang secara logis, dan merumuskan hipotesis.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, hal. 132.

¹⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo,2005) , hal. 27.

(3) Menguji jawaban tentatif

Kemampuan yang dituntut adalah merakit peristiwa, menyusun data, dan analisis data.

(4) Menarik kesimpulan

Kemampuan yang dituntut adalah mencari pola dan makna hubungan dan merumuskan kesimpulan.

(5) Menerapkan kesimpulan dan generalisasi

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Guru harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

5) Pembelajaran Ekspositori

a) Pengertian

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok

peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan pada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*Chalk and Talk*”.¹⁷

b) Desain Pendekatan Pembelajaran Ekspositori dalam Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru. Sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan, melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

Terdapat beberapa karakteristik agar desain pembelajaran ini bisa efektif :¹⁸

- (1) Dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
- (2) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta,

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 75.

¹⁸ B. Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) ,hal. 76.

konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang

(3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

6) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a) Pengertian

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹⁹ Penerapan pembelajaran ini secara umum dimulai dengan menghadirkan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Dalam prosesnya, peserta didik akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut. Dalam hal ini peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Dengan demikian peserta didik akan belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah.

¹⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 212.

b) Desain Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah sudah sangat populer di kalangan pondok pesantren dengan sebutan *Bahtsul Masa'il*. Kegiatan pembelajaran seperti ini biasa dilakukan sebagai bentuk respon terhadap permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat, dan menawarkan solusi dari suatu permasalahan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. John Dewey dalam Sanjaya mengemukakan 6 tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:²⁰

- (1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- (2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- (3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- (4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

²⁰ *Ibid.*, hal. 215.

(5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

(6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

7) Strategi Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).²¹ Strategi pembelajaran seperti ini diharapkan dapat melatih tanggung jawab peserta didik, baik tanggung jawab diri terhadap pribadi, tanggung jawab pribadi terhadap kelompok, maupun tanggung jawab kelompok terhadap tiap anggota.

b) Desain Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif pada prinsipnya dapat dilakukan melalui empat tahap prosedur sebagai berikut.

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 194.

(1) Penjelasan materi

Tahap ini merupakan proses penyampaian materi pokok kepada peserta didik sebelum mereka belajar dalam kelompok, berisi tentang gambaran umum materi yang akan dipelajari.

(2) Belajar dalam kelompok

Pada tahap ini peserta didik belajar dalam kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Tahap ini dilakukan setelah guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari. Pengelompokan dalam pembelajaran ini bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama sosial-ekonomi dan etnik serta perbedaan kemampuan akademis.²²

(3) Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan melalui tes atau kuis, baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap peserta didik, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap peserta didik adalah

²² *Ibid.*, hal. 195.

penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya, karena nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.²³

(4) Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.²⁴

Diharapkan melalui penghargaan dapat memotivasi tiap kelompok maupun individu untuk terus giat dalam belajar.

d. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵ Metode pembelajaran penting untuk dibahas ketika membicarakan tentang strategi pembelajaran, karena keduanya mempunyai keterkaitan yang erat. Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Maka dari itu, dalam menggunakan suatu

²³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 247.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hlm. 56.

metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Berikut beberapa metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengaran anak didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.²⁶ Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.²⁷

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman akan sesuatu peristiwa.²⁸ Bertanya memegang

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 137.

²⁷ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86.

²⁸ Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*, hal. 138.

peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:²⁹

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c) Mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa.
- d) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.³⁰ Melalui metode ini dapat menciptakan hubungan sosial antar individu peserta didik secara aktif sehingga menimbulkan rasa toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis.

²⁹ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 126.

³⁰ Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*, hal. 141.

4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaksi edukasi yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung didalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Dalam pendidikan agama tidak semua masalah atau materi agama dapat didemonstrasi dan diadakan eksperimen, misalnya aqidah, keimanan kepada Allah, malaikat, surga dan neraka, adanya siksa kubur dll.³¹

5) Metode Drill (latihan)

Metode drill (latihan) dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap siagakan.³²

6) Metode Resitasi

Resitasi ialah suatu cara mengajar guru dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, kemudian hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.³³ Metode ini dapat melatih sikap tanggung jawab peserta didik ketika diberikan tugas.

³¹ *Ibid.*, hal. 123.

³² *Ibid.*, hal 58.

³³ Maunah, *Metode Penyusunan...*, hal. 154.

7) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.³⁴ Pembiasaan merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak, sehingga akan termanifestasi dalam kehidupannya menjadi sebuah kebiasaan baik pada dirinya.

8) Metode Keteladanan

Keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.³⁵ Keteladanan memiliki peran penting dan sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan. Maka dari itu, sudah selayaknya seorang guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya, tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori saja kepada siswa, tetapi juga mampu mempraktekkannya serta menjadi panutan bagi peserta didiknya.

³⁴ *Ibid.*, hal. 93.

³⁵ *Ibid.*, hal. 102.

9) Pengalaman Lapangan

Metode pengalaman lapangan adalah suatu kegiatan belajar secara langsung, berupa praktik dilapangan kerja sesungguhnya. Misalnya untuk menanamkan sikap dan ketrampilan tolong menolong, siswa ditugasi bekerja di panti asuhan yatim piatu, panti jompo, dll. Siswa ditugasi membantu kegiatan administrasi, mengumpulkan bantuan, membagikan atau menyalurkan bantuan dari masyarakat.

10) Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Metode pembelajaran dimana siswa diminta untuk berlatih memecahkan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis: identifikasi masalah, menentukan alternatif pemecahan, memilih masalah, melaksanakan alternatif yang dipilih, mengevaluasi pelaksanaan pemecahan masalah, dan merevisi atau memperbaiki.³⁶

11) Metode Kisah

Metode kisah merupakan suatu metode pembelajaran dengan menghadirkan kisah-kisah yang memiliki nilai pedagogis yang memungkinkan peserta didik mampu meresapinya. Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam dalam jiwa anak sehingga dapat menyentuh hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik serta berupaya menjauhi

³⁶ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 88.

dari perbuatan yang buruk, seperti yang dicontohkan dalam kisah.³⁷

12) Metode *Hikmah* dan *Mau'izhah Hasanah*

Hikmah mengandung pengertian perkataan tegas dan benar antara hak dan yang batil. Metode ini menuntut orang lain menggunakan akalanya untuk mendapatkan kebenaran dan kebaikan, namun untuk itu diperlukan penjelasan yang rasional, keterangan yang jelas, serta dengan dasar yang benar disertai bukti nyata. Sedangkan *mau'idzah hasanah* adalah mengingatkan dengan cara yang baik.³⁸

13) Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi

Metode peringatan penting dilakukan agar peserta didik tidak mengulangi suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Di samping itu pemberian motivasi juga penting dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Shambuan dalam Suparlan, sebagaimana yang dikutip oleh Yustisia, istilah “guru” berasal dari bahasa India, yang bermakna orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari

³⁷ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 144.

³⁸ *Ibid.*, hal. 151.

sengsara.³⁹ Pengertian guru dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti “*ustadz*”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murobbi*”. Beberapa istilah tersebut terkait dengan beberapa istilah lain dari pendidikan yaitu “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah *Muallim* lebih menekankan pada guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *Muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan *Murobbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan, baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.⁴⁰

Muhaimin mengemukakan tentang pengertian dan tugas guru/pendidik dikaitkan dengan beberapa istilah berikut.⁴¹

- 1) *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen pada profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continuous improvement*.
- 2) *Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta implementasi amaliyah.

³⁹ N. Yustisia, *Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15.

⁴⁰ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15.

⁴¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 41-44.

- 3) *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- 4) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau pusat anutan, teladan, dan konsultasi bagi peserta didiknya.
- 5) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 6) *Muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴²

⁴² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2006), hal. 2.

Guru memiliki makna yang begitu luas, tidak hanya sebatas mengajarkan keilmuan, melainkan juga mendidik dan mengajar tentang hal-hal yang berhubungan dengan spiritual dan keterampilan peserta didik. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas yang sangat mulia, yaitu untuk mencerdaskan semua aspek dalam diri manusia, meliputi aspek emosional, spiritual, pengetahuan, maupun keterampilan fisik. Sehingga diharapkan peserta didik mampu mencapai kedewasaannya, dewasa dalam berfikir, berucap, maupun dalam bertindak. Itulah sebabnya guru dikatakan sebagai sosok yang menduduki posisi penting dan memegang peranan yang sangat vital dalam pendidikan.

Guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki definisi yang hampir sama dengan guru pada umumnya, bedanya bahwa guru PAI mengajarkan mata pelajaran PAI yang berhubungan langsung pada keimanan, kecakapan dalam menjalankan syariat Islam, serta penanaman akhlak pada diri peserta didik. Jadi, guru pendidikan agama Islam merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab, tugas, dan wewenang dalam menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati, serta mampu mengamalkan ajaran Islam melalui proses pengajaran dan pembelajaran guna mencapai keselarasan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Syarat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Daradjat dalam Djamarah, sebagaimana yang dikutip Yustisia, persyaratan tersebut meliputi:⁴³

1) Bertakwa kepada Tuhan

Salah satu tujuan utama mendidik adalah agar peserta didik mempunyai ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁴ Maka dari itu seorang guru, utamanya guru PAI harus memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru harus mampu memberikan contoh bagi peserta didiknya. Bertakwa kepada Tuhan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh guru PAI, karena merekalah yang memiliki tanggung jawab penuh di sekolah dalam menumbuhkan dan mengukuhkan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2) Berilmu

Berilmu merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tanpa adanya ilmu seseorang tidak dapat menjadi guru. Bagaimana bisa seorang guru mentransfer ilmu kepada peserta didiknya sedangkan ia tidak memiliki ilmu. Maka dari itu ilmu sangat penting, terutama bagi seorang guru.

⁴³ Yustisia, *Hypnoteaching...*, hal. 20-21.

⁴⁴ *Ibid.*

Guru dituntut menguasai ilmu pengetahuan, terutama di bidangnya.

3) Berperilaku baik

Perilaku yang baik harus diterapkan guru dalam rangka mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini karena pendidikan karakter dan watak peserta didik merupakan salah satu kewajiban guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, yang tentu saja berhubungan erat dengan watak dan perilaku guru itu sendiri. Maka dari itu, guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya. Perlu diketahui bahwa peserta didik cenderung bersifat suka meniru segala sesuatu yang tertangkap oleh pancaindera mereka.

4) Sehat jasmani

Kesehatan badan akan berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Secara umum, seorang guru yang memiliki penyakit tentu tidak akan maksimal dalam membelajarkan peserta didik. Maka dari itu, kesehatan jasmani sering dijadikan sebagai salah satu persyaratan bagi seorang guru yang akan melamar menjadi guru.

Selain persyaratan utama di atas, ada beberapa hal yang perlu dikuasai oleh seorang guru, antara lain:

1) Menguasai materi yang akan diajarkan

Kemampuan dalam menguasai materi yang akan diajarkan meliputi kemampuan guru untuk memilih, menata, serta mengemas materi pelajaran ke dalam cakupan yang sesuai dengan kurikulum dan daya tangkap peserta didik.⁴⁵

2) Menguasai teori dan keterampilan mengajar

Seorang guru, di samping harus menguasai materi pelajaran hendaknya juga menguasai teori dan keterampilan mengajar. Berikut beberapa keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru:⁴⁶

a) Keterampilan menjelaskan

Guru harus mampu menjelaskan materi dengan baik dan dapat diterima oleh peserta didik. Untuk itu, diharapkan guru mampu mengorganisasikan materi pelajaran dengan sistematis agar materi-materi yang diajarkan dapat diterima, dipahami, dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik.

b) Keterampilan memberikan penguatan

Keterampilan memberikan penguatan merupakan suatu keterampilan guru dalam memberikan respon terhadap perilaku positif peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku tersebut. Pemberian penguatan bertujuan untuk meningkatkan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 22.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 23-27.

perhatian dan motivasi belajar peserta didik ke arah yang lebih baik.

c) Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru agar interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dapat terbangun, sehingga berlangsung hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran. Kegiatan bertanya juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta didik terkait materi yang dipelajari.

d) Keterampilan mengadakan variasi pembelajaran

Keterampilan mengadakan variasi pembelajaran meliputi beberapa hal, diantaranya variasi dalam gaya mengajar, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, dan variasi dalam membentuk pola interaksi dan kegiatan peserta didik.

e) Keterampilan membuka dan menutup proses pembelajaran

Kegiatan membuka dan menutup pembelajaran berperan sangat penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembuka dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan kesiapan mental peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Sementara kegiatan penutup dilakukan di akhir pembelajaran dengan

menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari dan memberikan tugas atau PR jika diperlukan.

f) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi kelompok kecil antara lain dengan membentuk kelompok secara tepat, memberikan topik yang sesuai, serta pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

g) Keterampilan mengelola kelas

Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Pengendalian suasana kelas sangat penting dilakukan, terlebih lagi apabila terjadi gangguan selama proses pembelajaran.

h) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan seorang guru untuk dapat memberikan perhatian terhadap peserta didik serta dapat menjalin keakraban antara guru dan peserta didik.

Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, kriteria guru yang baik adalah yang *'alim* (tinggi keilmuannya),

waro' (mampu menjaga dari perkara haram), dan *al-asan* (yang paling matang usianya).⁴⁷

Kesimpulannya, sebagai seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu (*'alim*) di bidangnya, berperilaku baik (*waro'*), serta memiliki keterampilan mengajar dengan baik.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Djamarah dalam Yustisia, tugas guru bukan hanya sebagai profesi, melainkan juga mengemban tugas kemasyarakatan dan kemanusiaan.⁴⁸ Sebagai profesi, guru dituntut bisa mengembangkan profesionalitas dirinya. Guru dituntut mampu mengajar, mendidik, dan melatih segala potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagai pengajar guru harus dapat mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sebagai pendidik, guru dituntut dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Sebagai pelatih potensi, guru diharapkan dapat menggali dan mengembangkan segala potensi peserta didik sehingga mereka dapat mempergunakannya sehingga bermanfaat dalam kehidupan mereka.

Guru mengemban tugas kemasyarakatan maksudnya adalah tugas guru mengajar dan mendidik peserta didik agar mereka dapat

⁴⁷ M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim: Kajian dan Analisis serta Dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 108.

⁴⁸ Yustisia, *Hypnoteaching...*, hal. 30.

menjadi warga masyarakat yang baik, yang pada akhirnya mampu membuat perkembangan maupun perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik. Selain itu, guru juga sebagai penghubung antara pihak sekolah dengan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik dan saling mendukung demi terciptanya tujuan pendidikan.

Profesi guru sebagai tugas kemanusiaan, mengharuskan guru terlibat aktif dalam interaksi sosial di kehidupan masyarakat. Guru juga harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik sehingga tumbuh rasa sosial terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Ngainun Naim, tugas guru (*ustadz*) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sejalan dengan itu Abdurrahman al-Nawawi dalam Ngainun Naim membagi tugas pendidik yang utama menjadi dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁴⁹

⁴⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17.

Sebagaimana yang diungkapkan Imam al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nawawi di atas, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang begitu mulia, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap ajaran-ajaran Agama Islam, menginternalisasikannya dalam diri peserta didik, sehingga terciptanya pribadi yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mampu hidup berbaur dengan masyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran syariat Agama Islam. Jadi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi pendidikan Agama Islam secara teoritis semata, tetapi lebih dari itu. Guru Pendidikan Agama Islam mengemban tugas bagaimana caranya materi pelajaran tentang Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan mampu diserap, dipahami, dihayati, serta terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang pada akhirnya berimplikasi pada terbentuknya akhlak mulia peserta didik.

d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Hal ini mempunyai arti bahwa guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut guru yang kompeten dan profesional.⁵⁰ Sebagai suatu profesi, guru dituntut memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut.

⁵⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 22.

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan mengajar.⁵¹

2) Kompetensi kepribadian

Guru seringkali dijadikan sebagai model atau panutan bagi orang lain, maka dari itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian ideal. Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Kompetensi kepribadian meliputi sebagai berikut:⁵²

- a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- c) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- d) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

⁵¹ Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 141.

⁵² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 93.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan, sehingga berhubungan langsung dengan kinerja yang ditampilkan.⁵³ Kompetensi ini mencakup (a) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (b) penguasaan standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (c) pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi, (d) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁵⁴

4) Kompetensi sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kompetensi guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, guru harus berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, serta mempunyai rasa empati terhadap orang lain.⁵⁵

Menurut Abdul Majid, guru pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana ia memiliki

⁵³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 18.

⁵⁴ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 92-93.

⁵⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 38.

kompetensi *personal-religius* dan kompetensi *profesional-religius*.⁵⁶ Kompetensi *personal-religius* menurut Imam Al-Ghazali dalam Abdul Majid mencakup (1) kasih sayang terhadap peserta didik, (2) peneladanan pribadi Rasulullah, (3) bersikap objektif, (4) luwes dan bijaksana, (5) bersedia mengamalkan ilmunya. Sementara kompetensi *profesional-religius* menurut Abdurrahman Al-Nahlawy dalam Abdul Majid mencakup (1) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, (2) mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik sesuai karakteristik materi dan situasi pembelajaran, (3) mampu mengelola peserta didik dengan baik, (4) memahami kondisi psikis peserta didik, (5) peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam minimal harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi pengetahuan (*pedagogik*), kompetensi sikap-kepribadian, dan kompetensi keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut harus dikuasai oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Tanpa ketiga kompetensi tersebut sangat sulit bagi guru untuk mampu menciptakan pembelajaran yang efektif demi terealisasinya tujuan yang hendak dicapai.

⁵⁶ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 99.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 100-101.

3. Pengembangan Kompetensi Sikap

Karakteristik pembelajaran yang berlangsung pada setiap satuan pendidikan dalam kurikulum 2013 erat kaitannya dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.⁵⁸

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Secara psikologis, ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (tingkatan) yang berbeda-beda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Sementara, keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.⁵⁹ Dalam pembahasan ini hanya akan difokuskan pada penjelasan lebih lanjut mengenai ranah sikap (*Afektif*).

⁵⁸ Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

⁵⁹ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 35.

a. Pengertian Kompetensi Inti Sikap (*Afektif*) Peserta Didik

Istilah Kompetensi Inti (KI) tentu tidak asing lagi didengar jika membahas terkait kurikulum 2013. Istilah ini jika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikenal dengan Standar Kompetensi (SK). Berbeda dengan Standar Kompetensi dalam KTSP yang terdiri dari 3 aspek/ranah kompetensi yaitu ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*, dalam K13 terbagi menjadi 4 Kompetensi Inti, yaitu KI Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Secara sekilas memang sama, hanya saja yang membedakan dalam K13 yaitu pada ranah sikap (*afektif*) yang terbagi menjadi 2, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial.

Hakikatnya, kompetensi merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Burke dalam Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa kompetensi menyangkut tentang penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁶⁰ Jadi, kompetensi peserta didik mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus

⁶⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 66.

dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melakukan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu dalam situasi tertentu.

Kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi Inti meningkat seiring dengan meningkatnya kelas. Dalam perwujudannya, kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Maka dari itu, setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus ditujukan pada pembentukan kompetensi inti.⁶¹

Sikap atau dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara beraksi terhadap suatu rangsangan; suatu kecenderungan untuk beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu rangsangan atas situasi yang dihadapi.⁶² Menurut Fathurrohman, ranah sikap (*afektif*) adalah kemampuan yang dimunculkan seseorang dalam bentuk perilaku sebagai bagian dari dirinya. Kemampuan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan terhadap

⁶¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 173-174.

⁶² *Ibid.*, hal. 141.

nilai-nilai moral yang harus dimilikinya, kemampuan dalam memberikan penilaian, dan bertingkah laku (bersikap).⁶³

Kesimpulannya, kompetensi sikap merupakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat mengambil keputusan terhadap situasi dan kondisi yang ada, terkait dengan nilai-nilai moral dan etika, baik kemampuan tersebut dalam hubungannya dengan pemberian nilai maupun dalam bertingkah laku (bersikap), sehingga menjadi bagian dari dirinya.

b. Cakupan Kompetensi Sikap Peserta Didik

Bloom bersama dengan Kratwohl dalam Fathurrohman mengklasifikasikan ranah sikap ke dalam beberapa tahapan:⁶⁴

1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Receiving/Attending ditandai dengan kesediaan diri untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

2) Tanggapan (*Responding*)

Responding ditandai dengan adanya respon atau reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

⁶³ Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 39.

⁶⁴ *Ibid.*

3) Penghargaan (*Valuing*)

Valuing berkaitan dengan nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian adalah memadukan nilai-nilai yang berbeda antara nilai-nilai yang ada pada dirinya dengan nilai-nilai baru yang diperolehnya, kemudian menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

5) Pembentukan Pola Hidup (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Pembentukan pola hidup maksudnya adalah setelah seseorang mencapai tahap pengorganisasian terhadap suatu nilai yang diperolehnya, maka akan terbentuk sistem nilai pada dirinya yang dapat mengendalikan tingkah laku dirinya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni *afektif*, *kognitif*, dan *konatif*. Komponen *afektif* adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen *kognitif* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen *konatif* adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan

kehadiran objek sikap.⁶⁵ Menurut Ahmadi, aspek *konatif* berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek.⁶⁶

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran sehingga akan tumbuh dan berkembang minat belajar peserta didik, lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi yang akan diajarkan.
- 2) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, menghargai, dan menghormati guru.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran, yang mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- 4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua aspek, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Aspek sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa,

⁶⁵ *Ibid.*, hal 444.

⁶⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 162.

⁶⁷ Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 444.

sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan aspek sikap sosial terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.⁶⁸

Kompetensi sikap spiritual pada jenjang SMP/MTs mengacu pada KI-1 yaitu; Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan kompetensi sikap sosialnya mengacu pada KI-2, yaitu; Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.⁶⁹

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, deskripsi kompetensi sikap pada jenjang SMP/MTs mencakup sebagai berikut.

Tabel 2.1
Deskripsi Kompetensi Sikap pada Jenjang SMP/MTs⁷⁰

Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi
Sikap Spiritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menghargai dan menghayati perilaku: <ol style="list-style-type: none"> a. Jujur b. Disiplin c. Tanggung jawab d. Toleransi

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 445.

⁶⁹ Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

⁷⁰ Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 446.

Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi
	e. Gotong royong f. Santun g. Percaya diri

Selain sikap-sikap tersebut, guru juga dapat menambahkan menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik kompetensi dasar pada KI-1 dan KI-2 pada setiap mata pelajaran.

Guru harus mampu merumuskan indikator pencapaian sebagai acuan penilaian. Indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi, maka dari itu indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.⁷¹ Berikut beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-1 dan KI-2 jenjang SMP/MTs.

Tabel 2.2
Contoh Indikator Sikap⁷²

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
Sikap spiritual: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. b. Menjalankan ibadah tepat waktu. c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. f. Mengucap syukur ketika berhasil

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*, hal. 447-452.

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
	<p>mengerjakan sesuatu.</p> <p>g. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.</p> <p>h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat.</p> <p>i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>j. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.</p> <p>k. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya.</p>
<p>Sikap sosial:</p> <p>1. Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<p>a. Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ulangan.</p> <p>b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebut sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.</p> <p>c. Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya.</p> <p>d. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan.</p> <p>e. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.</p> <p>f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.</p>
<p>2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<p>a. Datang tepat waktu.</p> <p>b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah.</p> <p>c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.</p> <p>d. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah.</p>
<p>3. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<p>a. Melaksanakan tugas individu dengan baik.</p> <p>b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.</p> <p>c. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.</p> <p>d. Mengembalikan barang yang dipinjam.</p> <p>e. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.</p> <p>f. Menepati janji.</p> <p>g. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan diri sendiri.</p> <p>h. Melaksanakan apa yang pernah</p>

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
	dikatakan tanpa disuruh/diminta.
<p>4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. b. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender. c. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya. d. Dapat menerima kekurangan orang lain. e. Dapat memaafkan kesalahan orang lain. f. Mampu dan mau bekerjasama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. g. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain. h. Kesiapan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik. i. Terbuka terhadap atau kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru.
<p>5. Gotong royong adalah pekerjaan bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. b. Kesiapan melakukan tugas sesuai kesepakatan. c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. d. Aktif dalam kerja kelompok. e. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok. f. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok. g. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pemikiran antara diri sendiri dengan orang lain. h. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.
<p>6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersikap relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa saja berbeda pada</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghormati orang yang lebih tua. b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabbur. c. Tidak meludah disembarang tempat. d. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. e. Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain. f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) g. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
tempat dan waktu yang lain.	barang milik orang lain. h. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.
7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau bertindak.	a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. b. Mampu membuat keputusan dengan cepat. c. Tidak mudah putus asa. d. Tidak canggung dalam bertindak. e. Berani presentasi di depan kelas. f. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.

4. Kajian tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Membahas mengenai pendidikan karakter tidak terlepas dari istilah pendidikan moral. Banyak orang mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan moral, akhlak, budi pekerti, nilai, etika, dan sebagainya. Padahal sebenarnya pendidikan karakter memiliki makna yang lebih dari sekedar itu. Hal ini karena pendidikan karakter tidak hanya membicarakan tentang baik-buruk ataupun benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ Seperti halnya ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*”, yaitu kebiasaan yang terus-menerus

⁷³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3.

dilakukan, dipraktekkan, dan diamalkan. Jadi, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon setiap situasi tertentu secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter erat hubungannya dengan iman dan ihsan.⁷⁴

Istilah “karakter”, secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *character*, yang artinya berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah “karakter” juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris yaitu *character*, yang berarti tabiat, budi pekerti, watak. Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab’u*” (budi pekerti, tabiat, watak).⁷⁵

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma yang

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20.

berlaku, termasuk norma agama, hukum, sosial, budaya, dan adat istiadat.⁷⁶

Istilah karakter, jika dimaknai secara sempit, dapat diartikan serupa dengan akhlak, moral, dan budi pekerti. Mengadopsi ungkapan Al-Ghazali (1058-1111 M), akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang timbul dari hati yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga menjadi suatu sifat yang melekat pada diri seseorang, untuk dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak mulia (*berakhlakul karimah*) sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, serta bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar memiliki karakter

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 22.

yang baik atau positif. Guru harus memahami tujuan pendidikan karakter agar dapat diimplementasikan dengan sebaik-baiknya. Tujuan pendidikan karakter yang dimaksud meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Membahas tentang tujuan, ada beberapa istilah yang perlu untuk dicermati bersama, antara lain *aim* (tujuan pendidikan nasional), *goal* (tujuan institusional), dan *objective* (tujuan pembelajaran).

Aim (tujuan pendidikan nasional) dalam pendidikan di Indonesia yaitu terumuskan dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembukaan alinea empat, bahwa tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara *goal* (tujuan institusional atau kelembagaan) yaitu membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian yang terakhir *objective* (tujuan pembelajaran), yaitu disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai dalam pembelajaran.⁷⁸

Menurut Kemendiknas, sebagaimana yang dikutip Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 23.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 24.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas, bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memfasilitasi, serta mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga melekat kuat pada diri mereka, yang tercermin dalam setiap ucapan, tindakan, atau perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat, dalam arti tidak hanya berintelektual tinggi, melainkan juga berakhlak karimah.

c. Faktor Pembentuk Karakter Anak

Menurut Karman, sebagaimana yang dikutip Fitri, ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak, yaitu:⁸⁰

1) Lingkungan keluarga (*bi'ah al-'ailah*)

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Dalam keluarga yang beragama Islam misalnya, anak dididik secara islami, dengan menanamkan ketaatan terhadap perintah agama, seperti shalat, puasa, zakat, banyak beramal, berlaku adil, jujur, sabar, ramah, dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga akan menanamkan dan memperkuat perilaku anak untuk menirunya. Semakin sering anak melihat, merasakan, serta melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak tersebut dalam bertindak. Maka sangat penting bagi orang tua untuk membiasakan perilaku-perilaku yang baik agar anak menirunya, sehingga anak memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

2) Lingkungan sekolah (*bi'ah al-madrasah*)

Sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Setiap lembaga pendidikan menanamkan karakter yang positif kepada anak. Sekolah memiliki misi tertentu dalam

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 70-71.

membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai aturan yang berlaku. Karakter yang ditanamkan kepada anak telah disusun dalam silabus setiap mata pelajaran, tema pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

3) Lingkungan masyarakat (*bi'ah al-mujtama'*)

Masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam proses pendidikan karakter anak karena. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak, baik dalam bermain, berinteraksi, dan pergaulan anak berada di masyarakat. Sifat-sifat dan karakter lingkungan sekitar, mulai dari pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain yang ada di masyarakat tersebut turut mempengaruhi dan mewarnai karakter anak. Misalnya, secara garis besar, anak yang tinggal di pedesaan tentu memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang tinggal di perkotaan. Anak yang hidup di masyarakat yang agamis tentu cenderung bersikap taat dan patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya.

d. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada umumnya menekankan pada keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan

dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk pola perilaku dan karakter mereka. Di samping melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif, upaya membentuk karakter peserta didik juga dapat dilakukan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya akan membentuk kesadaran, kepedulian, dan komitmen yang tinggi dalam diri peserta didik. Setiap kegiatan hendaknya mengandung unsur pendidikan, misalnya dalam kegiatan kepramukaan, terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil seperti kemandirian, kesederhanaan, tanggung jawab, kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, serta kepemimpinan. Menurut Mulyasa, penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, meliputi; penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.⁸¹

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:⁸²

- 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua).
- 3) Pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan

⁸¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 10.

⁸² Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 45.

kegiatan-kegiatan positif seperti senyum, salam, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah.

- 4) Pemberian contoh atau teladan.
- 5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
- 6) Pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata.

Pendidikan karakter hendaknya terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu, berbagai strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu:

- 1) Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Misalnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan; (a) bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan *tawadhu'* kepada guru, (b) penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya, (c) penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan

melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin, (d) dan lain sebagainya.⁸³

2) Integrasi melalui Pembelajaran Tematis

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Beberapa ciri pembelajaran tematis antara lain: (a) berpusat pada peserta didik; (b) memberikan pengalaman langsung; (c) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu tema; (d) bersifat fleksibel; (e) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.⁸⁴

3) Integrasi melalui Pembiasaan

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengondisian dan pembiasaan sebagai berikut.⁸⁵

- a) Mengawali kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam.
- b) Berdoa sebelum melakukan aktivitas untuk menanamkan rasa syukur kepada Allah SWT.
- c) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau jawaban.

⁸³ *Ibid.*, hal. 47.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 49.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 50.

- d) Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, berpendapat, berkomentar, ataupun menjawab pertanyaan, dan hanya berbicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
 - e) Pembiasaan untuk bersalaman saat bertemu dengan guru.
 - f) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah., dan lain-lain.
- 4) Integrasi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Beberapa di antaranya meliputi:⁸⁶

a) Pramuka

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pramuka. Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dilatih dan dibina untuk dapat mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter, misalnya melatih kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, solidaritas, menghargai waktu, tenggang rasa, tanggung jawab, peduli, cermat, dan masih banyak lagi.

b) Palang Merah Remaja

Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik terhadap sesama, serta melatih kecakapan dan jiwa sosial kepada sesama.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 50-51.

c) Olahraga

Olahraga mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain, menjadi pribadi yang tangguh, pekerja keras, pantang menyerah, serta memiliki semangat juang yang tinggi. Nilai kebersamaan juga dapat dibentuk melalui kegiatan ini.

d) Karya Wisata

Karya wisata merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan melihat secara langsung realita yang ada di lapangan sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat-tempat tertentu. Melalui kegiatan ini dapat memupuk rasa kepedulian terhadap alam, menghargai jasa para pahlawan, meningkatkan rasa syukur serta mengukuhkan keimanan, dan lain sebagainya.

e) Outbond

Outbond merupakan aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan, misalnya, *flying fox*, bambu goyang, jembatan gantung, lintasan bambu, *spider web*, dan lain-lain. Kegiatan seperti ini dapat memupuk rasa semangat peserta didik, rasa kebersamaan, melatih kerjasama, serta peduli terhadap orang lain maupun terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Muslich, penerapan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, diantaranya (1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.⁸⁷

1) Pengintegrasian dalam Kegiatan Sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a) Keteladanan/pemberian contoh

Guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan seluruh warga sekolah harus memberikan contoh teladan yang baik bagi para peserta didik. Hal ini karena peserta didik akan cenderung menirukan gaya, sikap, dan tingkah laku orang yang dianggapnya lebih dewasa (dalam hal ini gurunya, kepala sekolah, ataupun yang lainnya), terutama bagi mereka yang masih anak-anak ataupun menginjak remaja. Maka dari itu, metode keteladanan merupakan suatu cara yang sangat baik untuk membentuk karakter anak/peserta didik.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga, tanpa ada suatu hal yang direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan pada

⁸⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 175.

kondisi dan situasi tertentu saja, misalnya pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, dan lain sebagainya.

c) Teguran

Teguran dilakukan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang kurang baik, sehingga perlu ditegur agar peserta didik tidak melakukannya lagi. Teguran hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, mengingatkannya bahwa hal semacam itu tidak boleh dilakukan.

d) Pengkondisian lingkungan

Pengkondisian lingkungan maksudnya adalah mengkondisikan suasana sekolah sedemikian rupa dengan penyediaan berbagai sarana yang mendukung, misalnya penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik dapat dengan mudah membacanya, dan lain sebagainya.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara konsisten pada waktu-waktu tertentu. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan

sesudah kegiatan, mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang lain, piket kelas, dan lain sebagainya.

2) Pengintegrasian dalam Kegiatan yang Diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Beberapa kegiatan beserta nilai-nilai yang bisa diintegrasikan dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Integrasi Nilai pada Berbagai Kegiatan⁸⁸

Nilai yang Akan Diintegrasikan	Kegiatan Sasaran Integrasi
Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan pada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan.
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok.
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olah raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan.
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 176-177.

Nilai yang Akan Diintegrasikan	Kegiatan Sasaran Integrasi
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan.
Hormat-menghormati	Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat menghormati, saat kegiatan bermain drama.
Sopan santun	Diintegrasikan pada kegiatan bermain drama, berlatih membuat surat.
Jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, bertanding.

e. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸⁹ Paling tidak, ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada 11 nilai saja, antara lain sebagai berikut.

⁸⁹ Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 21-22.

Tabel 2.4
Berbagai Indikator pada Masing-masing Nilai⁹⁰

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	a. Mengucapkan salam. b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar. c. Melaksanakan ibadah keagamaan. d. Merayakan hari besar keagamaan.
2	Jujur	a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. b. Tidak menyontek atau memberi contekan. c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran. d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil. f. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
3	Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan. b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4	Disiplin	a. Guru dan siswa hadir tepat waktu. b. Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. c. Menjalankan tata tertib sekolah.
5	Mandiri	a. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
6	Rasa ingin tahu	a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa. b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
7	Menghargai prestasi	a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah. b. Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi. c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
8	Bersahabat/komunikatif	a. Saling menghargai dan menghormati. b. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru. c. Tidak menjaga jarak. d. Tidak membedakan dalam berkomunikasi.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 40-43.

No.	Nilai	Indikator
9	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. c. Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah. d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah anorganik. e. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
10	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. b. Melakukan kegiatan bakti sosial. c. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal. d. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu. e. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.
11	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan. c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

5. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter

Strategi merupakan suatu perencanaan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yang didesain sedemikian rupa demi terciptanya pembelajaran yang efektif, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks ini, berupa perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, efisien, serta bernilai karakter, sehingga tujuan yang diharapkan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum 2013 mengatur pembelajaran dengan empat kompetensi yang harus dicapai peserta didik, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Dalam pembelajaran, guru harus dapat mengembangkan keempat kompetensi tersebut. Begitu halnya dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial juga harus terintegrasikan dalam proses pembelajaran. Inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi guru dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang telah dirumuskan ke dalam kegiatan pembelajaran.

a. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pengembangan sikap peserta didik, menurut Abdul Majid dapat dilakukan melalui model “TADZKIRAH”, yaitu Tunjukkan teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, *Repetition*, Aplikasikan, dan Heart.⁹¹

1) Tunjukkan Teladan

Konsep keteladanan ini sudah diajarkan sebagaimana Allah SWT mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia tanpa terkecuali. Seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi para

⁹¹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 135.

peserta didiknya, maka dai itu guru harus memiliki sifat-sifat tertentu yang mengarah pada keberhasilan pendidikan.

2) Arahkan (berikan bimbingan)

Bimbingan guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁹²

Menurut Prayitno, sebagaimana dikutip Abdul Majid, bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:⁹³

- a) Cara memberikan nasihat lebih penting dibanding isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- b) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.

⁹² *Ibid.*, hal. 139.

⁹³ *Ibid.*

- c) Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
- d) Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.

3) Dorongan

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar.⁹⁴

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh al-Qulub*, sebagaimana dikutip Abdul Majid, mengemukakan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya. Kemudian jika suatu saat ia bersikap berlawanan dengan itu, maka untuk kali pertama sebaiknya orang tua ataupun guru berpura-pura tidak mengetahui. Apabila kemudian ia mengulanginya lagi perbuatannya, maka sebaiknya ia ditegur secara rahasia, tidak di depan orang lain, dan diberitahu

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 140.

akibat buruk dari perbuatannya itu, agar tidak lagi mengulangi perbuatannya itu.⁹⁵

4) Zakiah (murni – suci - bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan pada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan nada pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. Guru agama Islam yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran.⁹⁶

5) Kontinuitas (sebuah proses Pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode dalam pendidikan. Dalam al-Qur'an terdapat dua tahap yang bisa dilakukan untuk menciptakan kebiasaan yang baik, antara lain:⁹⁷

- a) Dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya. Al-Qur'an juga memerintahkan agar melakukan penelitian terlebih dahulu

⁹⁵ *Ibid.*, hal141-142.

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 145.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 146.

terhadap suatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti dan dibiasakan.

- b) Dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan.

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula dalam memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaran-Nya. Mengajarkan sikap kepada peserta didik lebih kepada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan. Namun, proses pemberian pengetahuan ini harus ditindak lanjuti dengan contoh. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sunah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁹⁸

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 147.

6) Ingatkan

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya dengan baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada peserta didik bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan senantiasa menjaga perilakunya dari perbuatan-perbuatan tercela.⁹⁹

7) *Repetition* (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti. Penguatan motivasi untuk dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari kembali materi. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa murid memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran.¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 153.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 154.

8) Aplikasikan/organisasikan

Guru hendaknya mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis serta mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

9) Heart (hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Bagi seorang guru, harus mampu mendidik para peserta didik dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada peserta didik sehingga hati mereka akan tetap bening.¹⁰¹

b. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru dituntut untuk dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk karakter dan kompetensi dasar.¹⁰² Maka dari itu guru hendaknya menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan sumber dan media pembelajaran, memiliki keterampilan dalam memilih dan

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 158.

¹⁰² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 129.

menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran dengan baik, serta mampu menilai hasil belajar peserta didik dengan baik.

Guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Maka dari itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan berkarakter. Berikut beberapa prosedur yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yang efektif dan berkarakter:

1) Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, serta mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal yang baru.¹⁰³

2) Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Tahap ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:¹⁰⁴

- a) Memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 131.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 132.

- b) Mengaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- c) Memilih metode yang paling tepat serta menggunakannya secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

3) Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik.

Pada tahapan ini dapat dilakukan sebagai berikut:¹⁰⁵

- a) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru.
- b) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual.
- c) Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- d) Pilihlah metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.

¹⁰⁵ *Ibid.*

4) Pembentukan Kompetensi dan Karakter

Pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut.¹⁰⁶

- a) Doronglah peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Praktikkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun kompetensi dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- c) Gunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan kompetensi dan karakter peserta didik.

5) Penilaian Formatif

Guru dalam penilaian formatif dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.¹⁰⁷

- a) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- b) Gunakan hasil penilaian untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membelajarkan peserta didik.
- c) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 133.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, diantaranya melalui pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).¹⁰⁸

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.¹⁰⁹ Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan senantiasa melekat dalam diri seseorang dan secara spontan dalam situasi dan kondisi tertentu akan sering dilakukan. Pembiasaan dapat mendorong perilaku segera dilakukan. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab ia bingung harus berbuat apa, karena belum terbiasa.

Pembiasaan hendaknya dilakukan sejak dini, agar segala sesuatu yang ingin dibiasakan dapat melekat dalam diri seseorang dengan mudah. Dalam psikologi, anak-anak akan lebih mudah untuk menerima rangsangan dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga mudah untuk dibentuk, baik berfikir, bersikap, maupun, yang lainnya. Dalam Islam, Rasulullah SAW juga mengajarkan

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 165.

¹⁰⁹ *Ibid.*

pentingnya pembiasaan pada diri anak. Anak hendaknya dibiasakan mengerjakan shalat tatkala sudah berumur tujuh tahun. Hal ini membuktikan bahwa masa anak-anak merupakan masa-masa cemerlang untuk membentuk kepribadian anak.

Metode pembiasaan dalam psikologi pendidikan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode ini dilakukan dengan pemberian impuls-impuls positif pada diri anak. Impuls-impuls positif yang diberikan kemudian menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.¹¹⁰

Proses internalisasi sangat penting dilakukan dalam pendidikan karakter, karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai. Internalisasi dilakukan sebagai upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri peserta

¹¹⁰ *Ibid.*

didik. Melalui proses internalisasi, peserta didik akan menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, sehingga dijadikan sebagai sistem nilai diri, yang pada akhirnya membentuk karakter peserta didik yang menuntun mereka dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup:¹¹¹

- a) Transformasi nilai. Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal dari guru kepada peserta didik. Guru menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik.
- b) Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Pada tahap ini tidak hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk, melainkan juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respon, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu.
- c) Transinternalisasi. Tahap ini lebih dari sekedar transaksi, penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Demikian juga peserta didik meresponnya bukan hanya

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 167.

dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan kreatif. Transinternalisasi sangatlah penting dalam pendidikan karakter agar nilai-nilai yang diinginkan dapat tertanam dalam pribadi peserta didik secara utuh.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran maupun tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.

a) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan melalui perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai berikut.¹¹²

- (1) Membiasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- (2) Membiasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
- (3) Membiasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.

¹¹² *Ibid.*, hal. 168.

- (4) Membiasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- (5) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- (6) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
- (7) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
- (8) Membiasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
- (9) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
- (10) Membiasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temannya.
- (11) Membiasakan peserta didik untuk berfikir kritis.
- (12) Membiasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- (13) Membiasakan peserta didik untuk berani menanggung risiko.
- (14) Membiasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
- (15) Membiasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.

(16) Membiasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.

b) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.¹¹³

(1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilaksanakan secara terjadwal, misalnya upacara bendera, shalat berjamaah, senam, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri, dan lain sebagainya.

(2) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam situasi dan kondisi tertentu, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya mengantri, dan lain sebagainya.

(3) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, rajin membaca, datang tepat waktu, dan lain sebagainya.

2) Keteladanan

Kepribadian guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Hal ini karena keteladanan guru juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Maka dari itu guru harus mampu menunjukkan

¹¹³ *Ibid.*, hal. 169.

keteladanan bagi para peserta didiknya dalam rangka untuk membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru juga dituntut mampu memaknai pembelajaran serta mampu menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

3) Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Menumbuhkan kedisiplinan peserta didik penting dilakukan oleh guru dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, terutama terkait dengan disiplin diri (*self-discipline*) untuk menegakkan kedisiplinan peserta didik, guru harus mampu mengembangkan pola perilaku peserta didik, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Pembinaan disiplin peserta didik harus memperhatikan berbagai situasi dan kondisi, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Maka dari itu, disarankan bagi guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.¹¹⁴

- a) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, serta taat dan patuh pada aturan.

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 173-174.

- b) Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
 - c) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
 - d) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
 - e) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
 - f) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.
 - g) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran.
 - h) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
 - i) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik.
 - j) Membuat peraturan yang jelas dan tegas.
- 4) CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran

berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui pembelajaran kontekstual diharapkan peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi-kompetensi hasil belajar dalam kehidupan nyata yang dilakukan sehari-hari.¹¹⁵

CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan karakter-karakter yang dipelajarinya dan yang telah dimilikinya secara langsung. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar. Kondisi tersebut terwujud ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.¹¹⁶

Tugas guru dalam pembelajaran CTL adalah dengan memberikan berbagai fasilitas yang mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran, seperti sarana dan sumber belajar yang memadai. Selain itu juga penting menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembang setiap karakter peserta didik. Guru harus mampu mengatur lingkungan

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 174.

¹¹⁶ *Ibid.*

dan merancang strategi yang tepat sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar. Melalui beberapa usaha tersebut diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar pada peserta didik.

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dilakukan, terutama dalam pembelajaran kontekstual berkarakter. Guru akan lebih mudah mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal apabila ia dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Zahorik dalam Mulyasa mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, antara lain:¹¹⁷

- a) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian yang lebih khusus.
- c) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dan pembentukan karakter tertentu, dengan cara; menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi dan mengembangkan konsep.

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 175.

- d) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan membantu para peserta didik memahami makna dari materi pembelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, terdapat delapan komponen yang harus dipenuhi dalam pembelajaran CTL, diantaranya:¹¹⁸

- a) Membuat hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)
- b) Melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*)
- c) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*)
- d) Melakukan kerja sama (*collaborating*)
- e) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
- f) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (*nurturing the individual*)
- g) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 176-177.

h) Menggunakan penilaian yang real dan autentik (*using real and authentic assessment*).

Pendidikan karakter mensyaratkan adanya kemampuan berfikir kritis untuk mempertimbangkan dan mengambil tindakan moral dalam bentuk karakter-karakter positif peserta didik. Peserta didik dalam hal ini dibiasakan berfikir kritis terhadap isu-isu moral yang terjadi belakangan ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut; (1) prinsip-prinsip apa yang dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari?, (2) kewajiban apa yang timbul dari hubungan-hubungan peserta didik dengan yang lain?, (3) apa konsekuensi yang didapatkan dari keputusan dan tindakan yang diambil? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membelajarkan peserta didik untuk menunjukkan tanggung jawab moral sebagai anggota masyarakat. Melalui berfikir kritis terjadi penjernihan nilai dalam menghadapi berbagai pandangan hidup yang berkembang di masyarakat, baik yang sesuai maupun yang kurang.¹¹⁹

Untuk menguatkan kesadaran berkarakter positif, peserta didik perlu dibawa ke dalam pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya, sehingga peserta didik mampu menyikapi setiap perbedaan dalam

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 178.

tatanan masyarakat, baik terkait cara berfikir, tantangan, permasalahan, nilai-nilai hidup, dan lain sebagainya.

5) Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Bermain peran merupakan suatu model pembelajaran berkarakter. Pembelajaran ini berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Pada dimensi pribadi, model pembelajaran ini berupaya untuk membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya. Peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelasnya. Dari dimensi sosial, model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama berkaitan dengan masalah hubungan antar pribadi peserta didik. Peserta didik dalam hal ini dilatih untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.¹²⁰

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 179-180.

Guru dalam hal ini berperan mengatur dan mengkondisikan peserta didik serta hal-hal yang mendukung terhadap keberhasilan dalam bermain peran. Guru membagi sejumlah peserta didik menjadi dua kelompok, ada sebagian yang bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Guru harus menciptakan dan membangun suasana yang kondusif serta memotivasi peserta didik agar mampu menghayati peran yang dibawakannya. Melalui peran, peserta didik belajar berinteraksi dengan orang lain, serta mampu menumbuhkan sikap empati, simpati, dan *respect* terhadap orang lain. Sangat penting bagi guru mengupayakan agar peserta didik yang menjadi pemeran dapat tenggelam dalam peran yang dimainkannya, serta bagi pengamat mampu melibatkan diri secara emosional dan berusaha mengidentifikasi karakter-karakter yang telah diperankan oleh teman-temannya.

Bermain peran dalam pendidikan karakter, pemeranannya tidak dilakukan secara tuntas sampai masalah benar-benar dapat dipecahkan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa penasaran peserta didik yang menjadi pengamat agar turut aktif mendiskusikan dan mencari jalan penyelesaiannya. Perlu diperhatikan bahwa bermain peran dalam pendidikan karakter pada hakikatnya adalah terletak pada keterlibatan emosional

pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang sedang dihadapi.

Shaftel dalam Mulyasa mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran, yaitu:¹²¹

- a) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik
 - b) Memilih partisipan/peran
 - c) Menyusun tahap-tahap peran
 - d) Menyiapkan pengamat
 - e) Pemeranan
 - f) Diskusi dan evaluasi
 - g) Pemeranan ulang
 - h) Diskusi dan evaluasi tahap dua
 - i) Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan.
- 6) Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif diartikan sebagai pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.¹²² Ciri khas dari pembelajaran ini adalah peserta didik diberikan kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga terjadi keterlibatan emosional dan mental peserta didik.

¹²¹ *Ibid.*, hal 183.

¹²² *Ibid.*, hal. 189.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, guru harus mampu memotivasi peserta didik agar mau dan mampu terlibat aktif dalam pembelajaran, untuk mendorong partisipasi peserta didik, guru dapat melakukan berbagai cara, diantaranya memberikan pertanyaan dan menanggapi respon peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik.¹²³

Pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut.¹²⁴

- a) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- b) Membantu peserta didik menyusun kelompok agar dapat saling belajar dan membelajarkan.
- c) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- d) Membantu peserta didik menyusun karakter, kompetensi, dan tujuan belajar.
- e) Membantu peserta didik merancang pola-pola karakter yang sesuai dengan pengalaman belajar.

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*, hal. 190.

- f) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar berkarakter.
- g) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar pendidikan karakter.

c. Hambatan dalam Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik

Di samping aspek pembentukan kemampuan intelektual dan keterampilan peserta didik, juga tidak kalah penting bagi seorang guru untuk dapat membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun demikian, dalam proses pendidikan di sekolah, proses pembelajaran sikap sering terabaikan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak relatif lebih sulit dilaksanakan dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain seperti aspek pengetahuan dan keterampilan.

Berikut beberapa kesulitan dalam pengembangan kompetensi sikap peserta didik.¹²⁵

- 1) Selama ini proses pendidikan cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran di sekolah diukur menurut kriteria kemampuan kognitif peserta didik, jarang menyentuh ranah afektif. Sehingga berakibat pada upaya guru yang hanya diarahkan pada bagaimana

¹²⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 284-285.

peserta didik menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harusnya mampu membentuk kepribadian Islami peserta didik yang ditunjukkan dari sikap, moral, dan perilakunya sehari-hari, namun pada kenyataannya hanya mampu melatih kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dalam bentuk kognitif saja.

- 2) Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang, sehingga sulit melakukan kontrol. Di sekolah misalnya, pengembangan sikap peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor guru melalui berbagai strategi yang digunakan, seperti pembiasaan, *modelling*, dan lain sebagainya, melainkan juga perlu disadari pengaruh dari lingkungan luar, yang turut memberikan pola pembiasaan maupun *modelling*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, ketika di sekolah guru berusaha mengajarkan hal-hal yang baik, akan tetapi tidak didukung oleh lingkungan masyarakat yang baik pula, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Maka dari itu diperlukan dukungan dari semua pihak, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat demi keberhasilan pengembangan sikap anak.
- 3) Keberhasilan pembentukan sikap peserta didik tidak dapat dievaluasi dengan segera. Hal ini berbeda dengan pembentukan

kemampuan kognitif dan keterampilan peserta didik yang bisa langsung diketahui hasilnya setelah proses pembelajaran berakhir, pada pembentukan sikap siswa membutuhkan rentang waktu cukup lama untuk dapat mengetahui berhasil tidaknya pembentukan sikap. Hal ini karena sikap berhubungan erat dengan internalisasi nilai yang membutuhkan proses yang lama dan tidak mudah.

- 4) Kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Melalui kemajuan teknologi yang ada, semua informasi dapat terakses dengan cepat dan mudah, hingga sulit untuk memfilternya. Hal ini mengakibatkan berbagai budaya dan nilai-nilai yang tidak sesuai tumbuh menjamur, sehingga menggeser nilai-nilai luhur bangsa yang semestinya ditumbuhkembangkan.

d. Implikasi Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik

Sikap spiritual dan sikap sosial sebagai diantara beberapa kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran Kurikulum 2013 memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran. Sesuatu yang diharapkan dari pendidikan karakter adalah terbentuknya pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Inilah

implikasi yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap pembelajaran.

Membahas mengenai implikasi pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik tidak terlepas dari tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Kemendiknas, sebagaimana yang dikutip Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:¹²⁶

- 1) Berkembangnya potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Berkembangnya kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Tertanam jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Berkembangnya kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Terciptanya lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

¹²⁶ Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 24.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Skripsi oleh Ahmad Rifqi Mu'afa dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Strategi pembelajaran sikap seperti pembiasaan melakukan amaliah-amaliah keislaman yaitu sholat dhuha berjamaah, sholat duhur berjamaah membaca surah-surah pilihan. 2) Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dengan menumbuhkan rasa empati antar sesama, saling menghargai, saling tolong menolong, pembiasaan berjabat tangan. 3). Hambatan yang terjadi dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yaitu: waktu yang lama, problem penambahan jam, buku, sarana, serta kurangnya kerjasama dengan wali murid. 4) Dukungan lembaga dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sosial yaitu: penambahan jam, bantuan guru lain, dan menjadikan agama Islam sebagai pondasi kurikulum.¹²⁷
2. Penelitian Skripsi oleh Nuzula Anita Hidayati dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMP Negeri 03 Kota Malang". Hasil penelitian ini antara lain:

(1) Strategi yang digunakan oleh Guru PAI dalam mengembangkan

¹²⁷ Ahmad Rifqi Mu'afa, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 134-135.

kompetensi sikap spiritual dilakukan melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, membaca do'a *kafaratul majelis* di akhir pelajaran. Guru juga melakukan berdo'a bersama, membaca *asma'ul husna*, shalat berjamaah, kegiatan amal jariyah setiap hari jum'at, mengaitkan materi agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan teladan dengan selalu mengucap kalimat *thayyibah* dan mengucap salam, mengunjungi panti asuhan, renungan religi, dan pemberian kultum. Sedangkan untuk mengevaluasi kompetensi sikap spiritual, guru menggunakan teknik observasi langsung, penilaian diri, jurnal, dan penilaian antar teman. (2) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan berupa penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya presentasi, dan aktif bekerja kelompok. Guru mengajak siswa untuk melakukan bakti sosial, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat dan panti jompo, membiasakan 3S (Senyum, Salam, Sapa) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang terlambat. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung oleh guru, penilaian diri oleh siswa, penilaian antar teman, guru menilai siswa dengan mengisi form penilaian sikap dari sekolah. (3) faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa musholla putra/putri, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif. Sementara program

sekolah yang mendukung seperti kegiatan berdoa bersama, bakti sosial, memperingati hari-hari Nasional, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat, panti jompo, panti asuhan, iuran jariyah setiap hari jum'at. Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial adalah pengaruh negatif teknologi, belum tersedianya buku paket yang memadai.¹²⁸

3. Penelitian skripsi oleh Rahma Maulidina Fadlila yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual di SMP Negeri 1 Kesamben adalah sebagai berikut: (1) Terintegrasi dengan mapel, yang meliputi: (a) membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), (b) doa sebelum dan sesudah pelajaran, (c) membaca al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran, (d) praktek agama Islam, dan (e) keteladanan guru. (2) Instrumental atau insidental (melalui kegiatan ekstrakurikuler) meliputi: (a) shalat berjamaah, (b) baca tulis al-Qur'an, (c) infaq atau sodaqoh, (d) kegiatan PHBI, (e) menanamkan kedisiplinan. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah: (1) faktor pendukung yang meliputi: (a) SDM guru-guru di SMP Negeri 1 Kesamben, (b) kebijakan kepala sekolah, (c) bantuan OSIS, (d) menjalin kerjasama dengan Madrasah

¹²⁸ Nuzula Anita Hidayati, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMP Negeri 03 Kota Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 153-154.

Diniyah, (e) lingkungan yang kondusif, (f) bekerjasama dengan wali murid. (2) faktor penghambat yang meliputi: (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan masyarakat, (c) psikologis siswa, dan (d) teknologi informasi.¹²⁹

4. Penelitian Skripsi oleh Agustin Endah Nur Cahyanti yang berjudul “Upaya Guru dalam Penguatan Kompetensi Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTsN Surakarta 2 Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan kompetensi sikap siswa pada Al-Qur’an Hadits di MTsN 2 Surakarta dapat dilihat melalui perencanaan yang dilakukan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berupa persiapan kegiatan yang akan dilakukan, strategi atau metode yang akan digunakan sesuai dengan materi serta media pembelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar mata pelajaran Qur’an Hadits. Kemudian dilanjutkan pelaksanaan dari RPP yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran melalui metode yang bervariasi, (1) dengan adanya metode tutor sebaya untuk memotivasi siswa terbiasa membaca Al-Qur’an, (2) metode cerita, (3) peragaan siswa bermain peran dengan *role play* atau sosiodrama, (4) dengan penggunaan media yang relevan seperti menayangkan video, (5) mengadakan tugas menulis semboyan sebagai tugas rumah yang akan ditempelkan di dinding kelas, (6) mengadakan kegiatan piket kelas sebelum proses

¹²⁹ Rahma Maulidina Fadlila, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 125-128.

belajar mengajar di MTs N Surakarta 2 dan menanyai siswa yang belum piket sebagai sikap jujur, (7) berdoa sebelum pembelajaran dimulai sebagai bentuk iman kepada Allah, (8) memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi melalui katakata pujian, (9) memberikan *punishment* kepada siswa yang melanggar aturan yang ditentukan atau berperilaku kurang baik sebagai penegas, (10) mengadakan metode diskusi yang diarahkan oleh guru mapel Al-Qur'an Hadits.¹³⁰

5. Jurnal penelitian oleh Aprilla Tegu Mulia, Wigati Iswandhiari, dan Ikrima Mailani dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Benai”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa di SMA Negeri 1 Benai lebih banyak dengan memberikan contoh tauladan dan memberikan nasehat. Memberikan teladan adalah dengan cara selalu datang ke sekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, dan dalam bentuk nasehat adalah ajakan atau anjuran yaitu siswa diajak untuk mematuhi aturan sekolah dan siswa diminta lebih dulu masuk ke kelas menunggu guru. Guru mengajarkan siswa agar tidak menyontek ketika diadakan ulangan, guru memberikan siswa tanggung jawab dala bentuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dengan situasi seperti ini diharapkan Kompetensi Sikap Sosial siswa semakin berkembang menuju arah yang lebih baik sesuai dengan ayng diinginkan

¹³⁰ Agustin Endah Nur Cahyanti, *Upaya Guru dalam Penguatan Kompetensi Sikap Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN Surakarta 2 Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. ix.

kurikulum 2013. (2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa di SMA Negeri 1 Benai antara lain: (a) faktor pendukung: kreativitas guru, keaktifan siswa, media pembelajaran memadai, program sekolah yang mendukung, materi pelajaran yang selalu dikaitkan dengan aktifitas sehari-hari, dan metode pembelajaran yang aktif. (b) faktor penghambat: sifat individualis siswa yang membuat mereka asyik dengan HP, serta buku paket yang masih belum ada.¹³¹

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Rifqi Mu'afa	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek	a. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. b. Obyek penelitian sama, yaitu meneliti tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.	a. Obyek/lokasi penelitian berbeda. b. Fokus penelitian berbeda. c. Jenis penelitian berbeda, penelitiannya menggunakan jenis deskriptif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (<i>study case</i>).
2.	Nuzula Anita Hidayati	Strategi Guru PAI dalam Mengem-	a. Peneliti menggunakan pendekatan	a. Obyek/lokasi penelitian berbeda. b. Fokus penelitian

¹³¹ Aprilia Tegu Mulia, dkk., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Benai (Studi Deskriptif Kurikulum 2013)", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 97-108.

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
		bangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMP Negeri 03 Kota Malang	<p>penelitian kualitatif.</p> <p>b. Obyek penelitian sama, yaitu meneliti tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.</p> <p>c. Jenjang sekolah yang dijadikan lokasi penelitian sama, yaitu jenjang SMP/SLTP.</p>	<p>berbeda.</p> <p>c. Jenis penelitian berbeda, penelitiannya menggunakan jenis deskriptif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (<i>study case</i>).</p>
3.	Rahma Maulidina Fadlila	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar	<p>a. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Beberapa variabel sama, yaitu tentang strategi guru PAI dan sikap spiritual siswa.</p> <p>c. Jenjang sekolah yang dijadikan lokasi penelitian sama, yaitu jenjang SMP/SLTP.</p>	<p>a. Obyek/lokasi penelitian berbeda.</p> <p>b. Fokus penelitian berbeda.</p> <p>c. Penelitian-nya hanya tertuju pada penerapan nilai-nilai sikap spiritual saja, tanpa meneliti pengembangan sikap sosial siswa.</p> <p>d. Jenis penelitian berbeda, penelitiannya menggunakan jenis kualitatif deskriptif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (<i>study case</i>).</p>
4.	Agustin Endah Nur Cahyanti	Upaya Guru dalam Penguatan Kompetensi Sikap Siswa	<p>a. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p>	<p>a. Obyek/lokasi penelitian berbeda.</p> <p>b. Fokus penelitian berbeda.</p> <p>c. Pembahasan</p>

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
		pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN Surakarta 2 Tahun Pelajaran 2015/ 2016	<p>b. Meneliti/membahas mengenai penguatan/pengembangan kompetensi sikap siswa.</p> <p>c. Jenjang sekolah yang dijadikan lokasi penelitian sama, yaitu jenjang SMP/SLTP.</p>	<p>penelitian-nya tentang kompetensi sikap siswa, tanpa dirinci ke dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.</p> <p>d. Jenis penelitian berbeda, penelitiannya menggunakan jenis deskriptif kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (<i>study case</i>).</p>
5.	Aprilla Tegu Mulia, Wigati Iswandhiani, dan Ikrima Mailani	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Benai	<p>a. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Beberapa variabel sama, yaitu tentang strategi guru PAI dan pengembangan kompetensi sikap spiritual siswa.</p>	<p>a. Lokasi penelitian berbeda.</p> <p>b. Fokus penelitian berbeda.</p> <p>c. Penelitiannya hanya tertuju pada pengembangan kompetensi sikap sosial saja, tanpa meneliti tentang pengembangan kompetensi sikap spiritual siswa.</p> <p>d. Jenis penelitian berbeda, penelitiannya menggunakan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) yang bersifat deskriptif kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus.</p>

Penelitian ini menguatkan hasil penelitiannya Ahmad Rifqi Muafa dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek”. Fokus penelitiannya pun hampir serupa, hanya saja pada penelitian ini

menambahkan satu fokus penelitian lagi, yaitu terkait dengan dampak (implikasi) dari berbagai strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

Ada beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain yang sejenis, salah satunya penggunaan istilah kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial sebagai variabel penelitian. Perlu digarisbawahi bahwa dalam penelitian ini peneliti cukup mengambil dua kompetensi saja yang akan diteliti dan dikaji lebih mendalam, yaitu kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Ada beberapa penelitian terdahulu yang memang menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini, walaupun tidak secara keseluruhan variabelnya sama. Misalnya hanya meneliti terkait kompetensi sikap spiritual saja, atau kompetensi sikap sosial saja. Ada juga penelitian lain yang keseluruhan variabelnya sama, akan tetapi lokasi penelitian serta jenjang sekolah yang dipilihnya berbeda, seperti penelitiannya Ahmad Rifqi Muafa sebagaimana disebutkan di atas. Walaupun memang lokasi penelitian yang dipilihnya berbeda dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini dapat menguatkan hasil penelitiannya Ahmad Rifqi Muafa tersebut.

C. Paradigma Penelitian

Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum pendidikan yang dirancang sebagai bentuk respon terhadap berbagai permasalahan yang timbul di era globalisasi seperti sekarang ini. Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada krisis nilai dan moral. Sehingga perlu adanya suatu kurikulum yang tidak hanya mencerdaskan, melainkan juga berorientasi pada

pendidikan karakter bangsa. Di sinilah kurikulum 2013 memiliki peran yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter suatu bangsa.

Sebagai kurikulum berbasis kompetensi dan pendidikan karakter, K13 dirancang dengan empat kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai 2 kompetensi sikap, yaitu kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Di sinilah guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter. Untuk itu, dibutuhkan suatu strategi yang tepat guna agar pembelajaran dapat berjalan efektif, sehingga kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang terumuskan dalam standar kompetensi lulusan dapat dikembangkan dengan baik. Guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan yang muncul. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan berbagai hambatan dalam pengembangan sikap peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung, serta berbagai solusi yang ditawarkan dalam menyikapi berbagai hambatan itu. Hal ini penting karena dari berbagai hambatan yang ada akan berakibat pada kegagalan pengembangan kompetensi sikap peserta didik apabila tidak mampu menyikapinya dengan baik.

Berbagai strategi pembelajaran yang dipilih guru Pendidikan Agama Islam tentu akan berimplikasi pada keberhasilan pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, entah itu berimplikasi positif maupun negatif. Dalam penelitian ini akan dibahas berbagai implikasi yang muncul setelah guru menerapkan strategi-strategi yang dipilihnya dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema pada bagan berikut.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

